



KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL “KETIKA CAHAYA REMBULAN MENGECEP LAUTAN” KARYA ANISHA DAYU PADA APLIKASI WATTPAD

Denis Ekasari, Hari Bakti Mardikantoro, dan Haryadi

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info artikel

Sejarah artikel:

Diterima

21 Juni 2022

Disetujui

14 Juli 2022

Dipublikasikan

18 Juli 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam novel “Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan” karya Anisha Dayu pada aplikasi watsapp. Penelitian ini meneliti pelanggaran dan kepatuhan kesantunan berbahasa, dan faktor penyebab terjadinya pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa dalam novel “Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan” karya Anisha Dayu pada aplikasi watsapp. Teori kesantunan dalam penelitian ini menggunakan sepuluh bidal kesantunan, enam bidal kesantunan ditambah empat bidal kesantunan teori Leech yang terbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini ialah pendekatan pragmatik. Pendekatan metodologis ialah pendekatan deskriptif-kualitatif. Objek penelitian ini adalah tuturan dalam novel “Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan” karya Anisha Dayu yang diduga mengandung pemauhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan dalam novel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap dengan teknik dasar yaitu teknik simak dan teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan teknik catat.

Abstract

This study aims to describe the politeness of language in the novel "When the Light of the Moon Kisses the Ocean" by Anisha Dayu on the Watsapp application. This study examines violations and adherence to language politeness, and the factors that cause violations and compliance with language politeness in the novel "When Cahaya Rembulan Kisses Lautan" by Anisha Dayu on the watsapp application. Politeness theory in this study uses ten politeness thimbles, six politeness thimbles plus the latest four thimbles of Leech's theory of politeness. This research uses a theoretical approach and a methodological approach. The theoretical approach in this research is a pragmatic approach. The methodological approach is a descriptive-qualitative approach. The object of this research is the speech in the novel "When the Light of the Moon Kisses the Ocean" by Anisha Dayu which is alleged to contain obedience and violation of the principles of politeness in language. The data of this research are in the form of speech fragments in the novel. The data collection method used in this study is the free-to-conversation listening method with the basic technique of listening and advanced techniques, namely recording and note-taking techniques.

Kata kunci:

Pragmatik,
Kesantunan
Berbahasa, Novel

Keywords:

Pragmatic,
Language
Politeness, Novel

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi dan interaksi sesama manusia pada kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah sebuah sistem yang berarti dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer, 2004: 11). Setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung. Namun, masih banyak yang kesulitan untuk menentukan dan memilih bahasa yang digunakan agar tuturannya terasa santun. Berbahasa dengan santun mewujudkan komunikasi yang efektif (Cahyani, 2019). Halliday (dalam Leech, 2021:86) membagi fungsi bahasa menjadi tiga bagian ialah, (1) bahasa sebagai fungsi *idesional* yaitu sebagai alat untuk menyampaikan dan menginterpretasi pengalaman dunia.

Menurut Mardikantoro (2012:345) penggunaan bahasa dan kebiasaan berbahasa dalam masyarakat erat kaitannya dengan ilmu sosiolinguistik dan pragmatik. Chaer (2010:8) mengatakan untuk dapat berbahasa santun dan perilaku sesuai dengan etika berbahasa, tentunya harus dipenuhi dulu persyaratan bahwa kita telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Tuturan bahasa yang santun dapat dilihat dari penempatan dirinya dalam berbagai situasi, mengetahui jarak hubungan sosial, serta memiliki keterampilan bahasa

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal berupa tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat, khususnya di lingkungan tempat tinggal. Tata cara berbahasa diwujudkan dalam sebuah tuturan. Dalam keseharian manusia saling bertutur bahasa sesuai dengan kebiasaannya. Hal ini menyebabkan terjadinya kebiasaan bertutur bahasa tanpa memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Leech (1993) mengelompokkan prinsip kesantunan berbahasa menjadi sepuluh bidal, yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu faktor penyebab kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori Hymes.

penelitian ini merumuskan beberapa hal yaitu: (1) Bagaimana wujud pelanggaran prinsip kesantunan Leech oleh tokoh dalam novel “Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan” karya Anisha Dayu dalam aplikasi watsapp?. (2) Bagaimana wujud pematuhan prinsip kesantunan Leech oleh tokoh dalam novel “Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan” karya

Anisha Dayu dalam aplikasi watsapp?. (3) Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa oleh tokoh dalam novel “Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan” karya Anisha Dayu dalam aplikasi watsapp?

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang pelanggaran kesantunan berbahasa tuturan dalam novel “Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan” karya Anisha Dayu menarik untuk diteliti. Peneliti mendasari penelitian ini atas beberapa alasan. Pertama, novel merupakan karya sastra fiksi yang paling banyak digemari karena memiliki berbagai tema dan alur cerita yang menarik. Kedua, setiap informasi yang dibaca terdapat kesantunan berbahasa. Ketiga, tuturan tidak selamanya benar, terlebih pada saat berkomunikasi dengan lawan tutur, oleh sebab itu setiap tuturan memiliki pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa. Keempat, untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa dalam novel “Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan” karya Anisha Dayu sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa sesuai dengan sepuluh bidal kesantunan dalam teori Leech. Berdasarkan paparan tersebut, maka fokus penelitian ini ialah pelanggaran dan pematuhan kesantunan berbahasa serta faktor penyebab kesantunan berbahasa tuturan dalam novel “Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini ialah pendekatan pragmatik. Pendekatan metodologis ialah pendekatan deskriptif-kualitatif. Objek penelitian ini adalah tuturan dalam novel “Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan” karya Anisha Dayu yang diduga mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Data penelitian ini berupa penggalan tuturan dalam novel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap dengan teknik dasar yaitu teknik simak dan teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan teknik catat.

HASIL PENELITIAN

Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel “Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan” Karya

Anisha Dayu pada Aplikasi Wattpad.

1. Pematuhan Bidal Kemurahan (Generosity Maxim)

Sesuai dengan nasehat bidal kemurahan adalah memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain, dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Bidal ini diutarakan dengan tuturan antar tokoh dalam novel "Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan" karya Anisha Dayu yang mematuhi bidal kemurahan terdapat pada penggalan tuturan berikut ini.

(1) KONTEKS : TELLER ADI BERTANYA KEPADA GALIH YANG SEDANG BERUSAHA MEMBANTUNYA, PADAHAL IA SEDANG SAKIT JUGA.

Teller Adi : Galih?

Galih : **Aku tidak apa-apa, kok Mas Adi** (sambil menahan rasa asam di pangkal lidah) **(bab 5)**

Tuturan (1) merupakan temuan termasuk dalam pematuhan bidal kemurahan. Karena yang dilakukan penutur memaksimalkan keuntungan pihak lain seta meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Tuturan terjadi di dalam kantor saat sedang bekerja menjadi teller dan melayani pelanggan yang hendak melunasi segala administrasi. Pada waktu itu tepat pada siang hari saat sudah mulai jam istirahat, Galih masih berusaha untuk bekerja. Terlihat ketika Galih masih melayani pelanggan sambil menahan rasa sakit perutnya, karena memiliki riwayat lambung, hingga wajahnya terlihat pucat. Di sisi lain ia ingin membantu rekan kerjanya, ia tidak tega karena rekannya sedang sakit dan harus minum obat serta istirahat.

(2) KONTEKS : 2 ORANG TELLER BANK SEDANG BEKERJA, GALIH MENGGANTIKAN TELLER ADI ISTIRAHAT MAKAN SIANG, KARENA MEMPUNYAI RIWAYAT MAAG

Galih : Mas Adi kalau mau duluan istirahat nggak apa-apa kok, biar saya yang kebagian kebelakangan.

Teller Adi : Minggu kemarin kan aku udah duluan. Minggu ini ya giliran kamu.

Galih : **Mboten nopo-nopo, Mas Adi kan harus minum obat lebih awal, kalau nggak nanti maagnya bisa kumat lagi, lho.**

Teller Adi : Yowes, kalau maumu begitu. **(bab 5)**

Tuturan (2) merupakan tuturan yang mematuhi bidal kemurahan, karena berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya dan meminimalkan keuntungan pada

diri sendiri. Terlihat jelas pada tuturan "*Mboten nopo-nopo, Mas Adi kan harus minum obat lebih awal, kalau nggak nanti maagnya bisa kumat lagi, lho*" Galih berusaha menggantikan posisi rekannya yang sedang sakit. Tuturan Galih lebih santun karena berkomunikasi dengan sesama orang Jawa. Galih menggunakan bahasa Jawa halus untuk menghormati yang lebih tua.

(3) KONTEKS : DHARMAJA MENGHENTIKAN ANAK KECIL DI TEPI JALAN AGAR TIDAK MELAKUKAN KEJAHATAN YANG MEMBUAT WARGA KETAKUTAN

Dharmaja : Siapa namamu, Nak?

Anak kecil : Ang...nggreni (sambil terisak)

Dharmaja : Dengar Anggreni, berhentilah menjadi perampok, jika alasan dirimu menjadi perampok adalah ingin bertemu ibumu, maka aku akan membantumu untuk bertemu dengannya.

Anak kecil : Kenapa ?

Dharmaja : **Aku menolongmu karena aku masih memiliki hati nurani, aku tak akan tega meninggalkan anak sekecil dirimu di sini sendirian. (bab 8)**

Pada tuturan (3) merupakan pematuhan dari bidal kemurahan. Karena sesuai dengan nasehat bidal kemurahan bahwa memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain, meminimalkan keuntungan pada diri sendiri (Rustono, 2017:120). Terlihat pada tuturan Dharmaja yang berusaha menolong anak kecil yang bernama Anggreni untuk tidak melakukan hal yang membahayakan dirinya sendiri demi ingin bertemu dengan ibunya. Hal ini adalah wujud pematuhan kesantunan berbahasa pada bidal kemurahan.

Tuturan selanjutnya merupakan temuan pematuan bidal kemurahan yang dituturkan Bu Lina kepada Vivian. Bu Lina berusaha menjembatani bakat Vivi di dunia seni Tari, dengan memberinya peluang belajar di sanggar dan menawarkan pekerjaan menjadi asisten Bu Lina agar Vivian dengan mudah menukoordinasikan waktu latihannya. Berikut adalah uraiannya:

(4) KONTEKS : BU LINA MEMBANTU VIVI BELAJAR DI SANGGAR TARINYA KARENA KEMAMPUANNYA YANG MUMPUNI DALAM BIDANG SENI TARI.

Bu Lina : Jadi bagaimana ?

Vivian : Setelah saya pikir-pikir, saya sebenarnya tertarik untuk masuk lagi ke sanggar. Ibu tahu kan saya nggak bisa

dipisahkan dari dunia tari. Tapi kondisi saya sekarang sama sekali tidak memungkinkan. Saya masih terikat kontrak kerja, dan lagi, kalau saya ikut sanggar bagaimana saya bisa membiayai hidup?

Bu Lina :**Kamu bisa kerja jadi asisten saya kalau begitu, ibu bakal gaji kamu dengan jumlah yang sama dari tempat kerja sekarang. Sampai kontrak kerja kamu habis di tempat kerja lama, kamu bisa datang dan berlatih di sanggar ibu kapan pun kamu mau, bagaimana?**

Vivian :Terima kasih Bu Lina, aku benar-benar nggak tahu harus berbuat apa untuk membalas kebaikan ibu. **(bab 22)**

Tuturan berikutnya merupakan pematuhan bidal kemurahan dengan percakapan antara Rayung pada para majlis hakim (Pu Jayasmara) yang hendak menghukum adik-adiknya dan ibunya karena ia tidak mau bekerja di istana kerajaan. Rayung berusaha meyakinkan majlis hakim agar tidak memberikan hukuman kepada keluarganya. Berikut adalah uraian pematuhan bidal kemurahan.

(5) KONTEKS:RAYUNG BERUSAHA INGIN MENYELAMATKAN IBU DAN SAUDARANYA DARI HUKUMAN MATI PARA MAJLIS HAKIM. MAMPU MENYERAHKAN DIRINYA SEBAGAI PENGGANTI HUKUMAN.

Rayung :Lepaskan ibu dan adik-adikku! Aku tidak akan menerima dan mengakui kesalahan, jika mereka tidak selamat!

Pu Jayasmara :Rayung, namamu. Ayahmu pergi dengan wanita lain sehingga ibumu jadi hilang akal dan kau memiliki dua adik perempuan.

Rayung :Kembalikan ibuku! **Aku..aku..aku akan melakukan apa saja, Asal ibu dan adik-adikku bebas. Bahkan jika aku harus mati sebagai budak raja, aku siap. Ya, aku siap. Bahkan, bahkan aku siap jika aku bunuh diri di medan perang. Gunakan aku... ya, gunakan aku sebagai pancingan musuh. Aku bersedia, aku bersedia.**

Tuturan (5) merupakan pematuhan bidal kemurahan. Karena tuturan Rayung berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri.

Rayung berusaha menyelamatkan ibu dan adiknya karena rasa sayang dan tidak tega melihat keluarganya harus di hukum mati oleh pihak kerajaan atas kesalahan dirinya. Mampu mengorbankan dirinya demi orang lain.

2. Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan (Tact Maxim)

Gagasan dari bidal ketimbangrasaan dalam prinsip kesantunan berbahasa adalah bahwa peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain dalam kegiatan bertutur. Penutur yang tidak menyalahi aturan dari bidal ketimbangrasaan ini dapat dikatan sebagai orang santun ataupun sopan. Bidal ketimbangrasaan yaitu bidal yang berisi nasihat yang menyangkut pembenahan biaya kepada pihak lain yang sering-ringannya dengan keuntungan yang sebesar-besarnya (Rustono, 2017:15). Berikut adalah uraian dalam tuturan yang mematuhi bidal ketimbangrasaan dalam novel "Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan" karya Anisha Dayu.

(6) KONTEKS : PERCAKAPAN 2 ORANG SAAT MENGENDARAI MOTOR. GALIH MENGANTARKAN VIVI KE TEMPAT BEKERJA.

Galih :Neng vivi kalau mau pulang bisa kasih kabar ke saya, biar nanti kita pulang sama-sama.

Vivi :**Nggak usah, saya bisa pulang sendiri naik ojek.**

Galih :Tapi pasti mahal.

Vivi :Saya bilang saya bisa pulang sendiri! **(bab 14)**

Tuturan (6) merupakan pematuhan dari bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*) karena meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya. Vivi berusaha untuk meminimalkan biaya kepada Galih sebagai mitra tuturnya. Terlihat pada tuturan Vivi "*nggak usah, saya bisa pulang sendiri naik ojek*", berusaha untuk meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan meminimalkan biaya pada pihak lain. Hal ini adalah wujud pematuhan kesantunan berbahasa pada bidal ketimbangrasaan.

Pematuhan bidal ketimbangrasaan berikut pada tuturan Galih ketika menemani Vivi di rumah sakit karena pingsan akibat kelelahan. Uraikan tuturan bidal ketimbangrasaan. sebagai berikut:

(7) KONTEKS : VIVI PINGSAN DAN SEGERA DITOLONG OLEH GALIH. DIANTAR KERUMAH SAKIT.

Galih :Sudah ingat?, **Kebetulan saya ingin**

bertemu kamu, pas lihat kamu pingsan, saya langsung minta izin sama bosmu buat bawa kamu ke sini.

Vivi : Terima kasih atas pertolongannya. Saya sudah sehat, sekarang saya mau pulang. Mana dokternya? **(bab 15)**

Tuturan (7) merupakan pematuhan bidal ketimbangrasaan karena penutur berusaha untuk meminimalkan biaya kepada pihak lain yaitu mengantarkan Vivi ke rumah sakit. Vivi tiba-tiba pingsan di tempat kerjanya, kemudian Galih berusaha meminta izin kepada bos Vivi untuk mengantarkannya ke rumah sakit. Kemudian ditegaskan pada tuturan Galih "*Kebetulan saya ingin bertemu kamu, pas lihat kamu pingsan, saya langsung minta izin sama bosmu buat bawa kamu kesini*". Kemudian direspon oleh Vivi pada tuturan "*terima kasih atas pertolongannya*".

(8) KONTEKS: DHARMAJA MENGAJAK ANGGRENI PERGI KE PASAR INGIN MEMBERIKAN KEJUTAN DENGAN MEMBELIKAN PAKAIAN BAGUS KARENA SEHABIS DARI HUTAN ANGGRENI TERLIHAT SANGAT LUSUH.

Dharmaja :**Sekarang lebih baik kita membersihkan diri lalu ke pasar karena aku punya kejutan untukmu. Pilih mana saja yang kau sukai.**

Anggreni : Aku belum pernah memakai kain sebagus ini, jadi bagaimana bisa aku memilihnya?

Dharmaja :Baiklah, aku yang memilihkannya untukmu. Kupikir kau akan sangat cantik jika memakainya. **(bab 16)**

Tuturan (8) merupakan pematuhan bidal ketimbangrasaan. Karena pada tuturan Dharmaja "*Pilih mana saja yang kau sukai*", Dharmaja meminimalkan biaya pihak lain dengan membelikan apapun yang Anggreni sukai di pasar untuk membuatnya tersenyum dan bahagia. Hal ini adalah wujud strategi pematuhan kesantunan berbahasa yang diberi nasehat bahwa penutur berusaha untuk meminimalkan biaya kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain (Rustono, 2017:117).

3. Pematuhan Bidal Kerendahatian

Yusri (2016:11) menjelaskan bahwa dalam bidal kesederhanaan nantinya peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Nasehat bidal kerendahatian minimalikan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri (Rustono,

2017:117). Beriku adalah temuan pematuhan bidal kerendahatian dalam novel "Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan" karya Anisha Dayu.

(9) KONTEKS: VIVIAN MEMBAWA MAKANAN HASIL BUATANNYA SEDIRI KE SANGGAR PADA SAAT ISTIRAHAT LATIHAN NARI DENGAN BU LINA DAN TEMAN-TEMANNYA.

Bu Lina : Oh ya, ini apa Vivian?

Vivian :Ronde buatan saya. Kebetulan saya buat banyak. Jadi saya bawa ke sini buat dimakan bersama.

Bu Lina :Terima Kasih.

Nabila :Neng Vivi, ndak makan ?

Vivian :Saya baru makan tadi. Buatan saya enak nggak?

Nabila :**Ini enak banget!**

Vivian :Ya sudah kamu habisin saja itu! **(data no 30)**

Tuturan (8) merupakan pematuhan bidal penghargaan karena telah mematuhi nasehat bidal ini bahwa penutur berusaha mengurangi kecaman pada orang lain atau pihak lain dan menambah pujian pada mitra tuturnya. Tuturan Nabila "*Ini enak banget!*" berusaha menghargai makanan buatan Vivi. Sesuai dengan nasehat bidal penghargaan penutur memaksimalkan pujian atau penghar gaan kepada mitra tuturnya dan meminimalkan kejelekan pada mitra tutur.

Berikut ini merupakan tuturan yang sama diucapkan Vivi ketika mendapatkan surprise dari Nabila. Nabila berusaha membuat dan membawakan cokelat kesukaan Vivi, kemudian di respon baik dan menghargai makanan pemberian Nabila.

(10) KONTEKS:NABILA MEMBUATKAN COKLAT KESUKAAN VIVI DI TEMPAT SANGGAR.

Nabila : Neng Vivi suka sama coklatnya? Maaf kalau rasanya ndak sama dengan yang dibuat ibunya Neng Vivi.

Vivi : **ini enak kok. Tapi kamu tahu dari mana ini semua?**

Nabila : Beberapa malam lalu Neng Vivi kan cerita. Nabil rencananya buat surprise.

Tuturan (10) merupakan pematuhan bidal kerendahatian. Karena terdapat tuturan yang diduga memaksimalkan pujian terhadap lawan tuturnya. Pada tuturan Vivi "*ini enak kok. Tapi kamu tahu dari mana ini semua?*". Vivi memuji enak coklat buatan Nabila karena kebetulan coklat tersebut merupakan makanan kesukaannya.

Dingin yang menggigit tiba-tiba merayap dengan cepat di sekujur badan. Telapak tangannya

berkeringat dan gemetar. Vivi terkesiap dan segera berbalik, menumpukan kepalanya yang pening dan seliruh berat badannya pada batang trembesi yang kasar. Vivi membungkuk sambil menutup mulut saat perutnya bergejolak. Organ-organ pencernaannya seperti diaduk-aduk dan diremas. Cairan asam telah terkumpul di pangkal lidah. Berikut dialog pecakapan si ibu penolong dan Vivi yang hampir pingsan saat akan menuju ke tempat kerjanya:

(11) KONTEKS : IBU PEDAGAN MENOLONG VIVI YANG HAMPIR PINGSAN KETIKA HENDAK PERGI KERJA.

Ibu : **ayo, ayo, nduk diminum!**
 Vivi :Ibu, terima kasih banyak. Airnya berapa? Biar saya bayar.
 Ibu :**Sudah, ndak apa-apa. Saya ikhlas nolong kamu. Kamu rumahnya dimana? Mari saya antar pulang!**
 Vivi : Saya masih harus kerja. Tempat kerja saya nggak jauh dari sini **(bab 37)**

Tuturan (11) merupakan pematuhan bidak kerendahatian. Berdasarkan temuan di atas, tuturan yang mengandung pematuhan adalah pada penutur yang bernama ibu Parmi yang berusaha menolong Vivi dan menolak diberi imbalan. Dapat dilihat pada tuturan ibu “*ayo, ayo, nduk diminum*” ketika Vivi hendak membeli air yang diberikan ibu, dengan tegas ibu menjawab “*Sudah, ndak apa-apa. Saya ikhlas nolong kamu. Kamu rumahnya dimana? Mari saya antar pulang*”.

4. Pematuhan Bidal Kesimpatian (Sympathy Maxim)

Bidal kesimpatian berkenaan dengan antipasti dan simpati antara penutur dan mitra tuturnya atau pihak lain. Agar memenuhi prinsip kesantunan. Nasehat bidal ini yang harus dipatuhi adalah minimalkan antipasti antara diri sendiri dan pihak lain dan maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain (Rustono, 2017:170). Tuturan yang mematuhi bidal ini lazimnya berupa tuturan asertif. Karena menekankan peminimalan antipasti dan pemaksimalan simpati antara diri sendiri dan pihak lain, penutur harus dengan tulus bersimpati kepada mitra tuturnya atau pihak lain. Berikut ini merupakan tuturan yang sejalan dengan bidal kesimpatian dalam novel “Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan” karya Anisha Dayu.

(12) KONTEKS : GADIS CILIK MENOLONG ANGGRENI YANG TERSESAT DI DESA ASING SELAMA BEBERAPA HARI KARENA TERUS BERLARI TANPA ADA SATUPUN MAKANAN

YANG MASUK KE LAMBUNG ANGGRENI SEHINGGA TAK SANGGUP LAGI BERJALAN.

Gadis Cilik :**Kau tidak apa-apa? Bibirmu biru, badanmu juga dingin sekali. Apa aku perlu bawa ke walyan? Aku kenal dengan walyan desa ini, rumahnya pun tak jauh dari sini.**

Anggreni : (Menggeleng lemah)
 Gadis Cilik :Ta-tapi kau bisa mati.
 Anggreni :Cukup berikan aku makanan aku pasti akan baik-baik saja.

Gadis Cilik :Makanan? Sebentar aku punya ini (bungkusan daun pisang yang berisi kudapan manis).

Tuturan (12) merupakan pematuhan bidal kesimpatian karena penutur yaiu Gadis cilik berusaha Minimalkan antipati diri sendiri dan maksimalkan simpati ke lawan tuturnya yaitu Anggreni. Tuturan Gadis cilik yang mengandung pematuhan bidal kesimpatian ialah “*Kau tidak apa-apa? Bibirmu biru, badanmu juga dingin sekali. Apa aku perlu bawa ke walyan?aku kenal dengan walyan desa ini, rumahnya pun tak jauh dari sini*”. Pada kata walyan dalam tuturan Gadis cilik berarti tabib.

5. Pematuhan Bidal Kewajiban Meminta Maaf (Obligation Apologizing Thanking)

Bidal kewajiban meminta maaf merupakan saran bagi peserta pertuturan agar dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila Setiap penutur dapat memaksimalkan permintaan maaf kepada mitra tutur. Adapun kesantunan berbahasa dalam novel “Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan” karya Anisha Dayu yang mematuhi bidal kewajiban meminta maaf. Terdapat pada penggalan tuturan berikut ini.

(13) KONTEKS:PERCAKAPAN 2 ORANG SALING MEMINTA MAAF ATAS PERTIKAIAN YANG DILAKUKAN DI TEMPAT UMUM.

Tante Dinar : **Saya betul-betul minta maaf atas kejadian kemarin, Jeng Niar.**

Bu Niar :Eh Ndak, Ndak begitu, justru saya yang harus minta maaf. **(bab 13)**

Tuturan (13) merupakan pematuhan bidal kewajiban meminta maaf antara penutur dan mitra tutur. Di sini penutur berusaha untuk memaksimalkan permintaan maaf kepada mitra tutur. Tante Dinar membuat janji bertemu Bu Niar di hotel untuk meminta maaf terlihat pada tuturan Tante Dinar “*saya betul-betul minta maaf atas kejadian kemarin, Jeng Niar*”. Bu Niar merespon baik permintaan maaf dari Tante Dinar. Bidal ini

ditegaskan pada kata “*maaf*” dari Tante Dinar. bidal kewajiban meminta maaf Menunjukkan bahwa terdapat kata-kata penegasan “*maaf*” atau permintaan maaf dari penutur agar tuturan itu dapat diidentifikasi termasuk dalam pematuhan bidal ini.

Tuturan berikut merupakan pematuhan bidal kewajiban meminta maaf dialog antara Dharmaja dan Anggreni. Dharmaja berusaha menolong Anggreni yang terluka di hutan kemudian tanpa sengaja Dharmaja melukai kaki Anggreni kemudian Dharmaja meminta maaf. Dapat diuraikan wujud pematuhan bidal ini sebagai berikut.

(14) KONTEKS : DHARMAJA MEMINTA MAAF KEPADA ANGGRENI KARENA DHARMAJA TIDAK SENGAJA MELUKAI ANGGRENI KETIKA HENDAK MENOLONGNYA DARI KEJARAN PARA PERAMPOK YANG BERUSAHA MENYAKITI ANGGRENI DI HUTAN.

Dharmaja :Ini tanaman bandotan, tanaman ini bisa kau temukan di mana saja. Ini adalah obat yang ampuh untuk mengobati luka. Kau mengerti?. Apakah masih sakit?

Anggreni : (menggenggel dua kali).

Dharmaja :Untunglah lukanya tidak terlalu dalam.
Maafkan aku karena telah melukaimu.

Anggreni :Terima kasih (sambil menganggukkan kepala). **(bab 15)**

Tuturan (14) merupakan pematuhan bidal kewajiban meminta maaf. Karena penutur berusaha meminta maaf kepada mitra tuturnya. Sesuai dengan nasehat pematuhan bidal kewajiban meminta maaf dimana penutur memaksimalkan permintaan maaf kepada mitra tutur dan meminimalkan meminta maaf kepada diri sendiri. Tuturan di atas ditegaskan pada tuturan Dharmaja “*Maafkan aku karena telah melukaimu*”. Dharmaja meminta maaf kepada Anggreni karena telah melukai Anggreni pada saat menolongnya dari beberapa kelompok perampok yang ingin menyakitinya di hutan.

Tuturan selanjutnya merupakan temuan tuturan yang diduja mematuhi bidal kewajiban meminta maaf. Dituturkan oleh Rayung dan Magani. Rayung berusaha menolong Magani dan menempatkan di rumahnya.

(15) KONTEKS : RAYUNG MERUPAKAN SALAH SATU WARGA DESA YANG MENOLONG MAGANI SEORANG KEPERCAYAAN PUTRA MAHKOTA YANG SEDANG SAKIT.

Rayung :Tuan bisa memanggilku Rayung, dan

hamba adalah salah satu pelayan Rama di desa ini.

Magani :Lalu tempat ini?

Rayung :**Maafkan hamba yang menempatkan ditempat kotor ini, Tuan. Ini adalah rumahku. (bab 35)**

Tutuan (13) merupakan pematuhan bidal kewajiban meminta maaf. Sesuai dengan penutur berusaha memaksimalkan permintaan maaf kepada mitra tuturnya. Tuturan yang diduga pematuhan bidal ialah pada tuturan Rayung “*maafkan hamba yang menempatkan di tempat kotor ini, Tuan. Ini adalah rumahku*”. Rayung berusaha memaksimalkan kewajiban meminta maaf kepada Magani. Karena kondisi rumahnya yang sederhana jauh dari kata bagus.

6. Pelanggaran Bidal Keperkenanan (Approbation Maxim)

Bidal keperkenanan adalah bidal ketiga prinsip kesantunan. Bidal ini berisi nasihat yang berkenaan dengan masalah penjelekan dan pujian kepada mitra tutur atau pihak lain (Rustono, 2017:162). Bidal ini dijabarkan dalam dua subbidal, yaitu meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Adapun tuturan berikut yang diduga merupakan pelanggaran terhadap bidal keperkenanan.

Dialog antara tante Dinar dan Vivi di depan rumah Vivi. Tante Dinar berusaha menjemput paksa Vivi, Tante Dinnar menjodohkan Vivi ke orang yang tidak ia sukai. Tante Dinar hanya menginginkan harta tanpa mempertimbangkan keselamatan dan kesehatan Vivi. Kemudian terjadilah kericuhan yang membuat Tante Dinar marah.

(16) KONTEKS : PERCAKAPAN ANATARA TANTE DINAR DAN VIVI. TANTE BERUSAHA MENJELEKKAN KEDUA ORANGTUA VIVI YANG SUDAH MENINGGAL.

Vivi : Kenapa datang? Bukanya Vivi sama sekali sudah nggak ada hubungan apa-apa lagi sama kalian?

Tante : Bude masih pegang salinan surat wasiat ibumu, jadi secara nggak langsung bude masih punya tanggung jawab atas hidup kamu.

Vivi : Kalau boleh jujur ya Tante, Vivi nggak butuh. Vivi bisa hidup sendiri tanpa bantuan kalian.

Tante :Kamu betul-betul mau mengulangi kesalahan ibu kamu?. **Coba lihat, kalau aja dulu ibu kamu dengar kata simbah sudah pasti nasibnya nggak bakal jadi**

begini. Kamu tahu kenapa ibumu terus-terusan menderitanya? Karena dia sudah durhaka sama simbah. Padahal dulu laki-laki yang mau dijodohkan sama ibumu itu dokter dan mapan. Memangnya kebaikan apa yang sudah bapakmu lakukan, hah? Jadi penipu, masuk bui, dan mati di penjara.

Vivi : (tanpa sadar setitik airmata lolos, seperti luka yang disiram air cuka, begitulah kondisi hatinya sekarang. Sebegitu hinakah dirinya serta kedua orangtuanya?). **(bab 6)**

Tuturan (16) Tante melanggar bidal keperkenanan karena tuturan itu tidak meminimalkan penjelekan kepada mitra tuturnya, Vivi. Penutur berusaha memaksa mitra tuturnya agar ikut dengannya supaya masa depan mitra tutur bisa bahagia. Akan tetapi ada penolakan dari mitra tutur sehingga penutur bisa berkata demikian, yang seharusnya tidak patut diucapkan karena akan membuat mitra tuturnya sedih akan masa lalu dari kedua orangtuanya yang dipandang hina oleh saudaranya.

Tuturan berikut ini diduga pelanggaran kedua bidal keperkenanan dalam novel "Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan" karya Anisha Dayu. Dialog antar ibu-ibu tetangga ketika lewat depan rumah Mbok Sum. Mbok Sum merupakan pembantu Vivi. Secara kebetulan Vivi tinggal bersama Mbok Sum. Tante Dinar datang karena ada dendam kepada Vivi karena telah menolak dijodohkan.

(17) KONTEKS : PERCAKAPAN TANTE DINAR DAN IBU-IBU TETANGGA NYA VIVI YANG SALING MEJELEK-JELEKKAN KELUARGANYA. YANG DIMULAI DARI TANTE DINAR YANG MEMBUKA PERCAKAPAN KEMUDIAN DILANJUTKAN IBU-IBU TETANGGANYA.

Tante Dinar : Bu tolong denger ya, anak ini tuh pembawa sial! Dia udah bikin malu keluarga, sama kayak bapaknya.

Ibu A :Bapaknya yang kena kasus penggelapan dana investasi itu bukan?

Ibu B : Dasar sumpah

Ibu A :**Bapaknya mati di bui, ibunya mati bunuh diri.**

Ibu C : Kudune diusir ae. **(bab 9)**

Tuturan (17) merupakan pelanggaran bidal keperkenanan. Percakapan Tante Dinar dan ibu-ibu tetangga telah melanggar bidal keperkenanan karena tidak memenuhi nasehat bidal ini dimana

penutur berusaha untuk meminimalkan penjelekan terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Tuturan Ibu A merupakan salah satu tuturan yang kurang sopan saat berkomunikasi dengan ibu tetangga yang lain. Kalimat "*Bapaknya mati di bui, ibunya mati bunuh diri*", dapat menyinggung perasaan Vivi ketika tentangnya memperolok-olok tentang keluarganya. Tuturan tersebut kemudian dilanjutkan oleh ibu C "*Kudune di usir ae*" dalam bahasa jawa yang airtinya "*Seharusnya diusir saja*" adalah wujud pelanggaran kesantunan berbahasa pada bidal keperkenanan.

Tuturan selanjutnya yang diduga merupakan pelanggaran bidal keperkenanan dialog antara sikap anak muda terhadap orang yang lebih tua. Tuturan Vivi dengan bapak penjaga pantai. Bapak penjaga pantai memberitahu Vivi tentang kondidi pantai tepat ia berdiri. Namun awalnya imbauan tersebut tak diperdulikan, kemudian pada akhirnya ia pergi walaupun dengan marah dan terpaksa. Tuturan Vivi yang menjadi perhatian ketika berinteraksi dengan orang lain yang terkesan kurang santun. Pelanggaran bidal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

(18) KONTEKS : SEORANG LELAKI PARUH BAYA YANG BERLARI KECIL MENGHAMPIRI VIVI DAN BERTANYA MENGAPA IA SERING SEKALI DATANG KE PANTAI KARENA PANTAI TERSEBUT ANGKER NAMUN DIRESPON KETUS OLEH VIVI.

Bapak :Lho, Neng Vivi ada di sini? Saya ndak tahu kenapa Neng Vivi suka banget ke sini, tapi kalau boleh saya ingetin, Neng Vivi seharusnya jangan sering-sering ke sini.

Vivi :**Kenapa nggak boleh ? (Tanya Vivi ketus).**

Bapak :Di-di sini angker, Neng Vivi mending kalau mau main di pantai ini, Neng bisa main di bawah sana.

Vivi :**Bapak punya hak apa ngusir-ngusir saya?** Ya udah saya pergi sekarang (dengan rasa marah). **(bab 16)**

Tuturan (16) merupakan pelanggaran bidal keperkenanan, pada tuturan Vivi "*Kenapa nggak boleh ? (Tanya Vivi ketus)*" dilanjut dengan tuturan kedua "*Bapak punya hak apa ngusir-ngusir saya?*" diduga tuturan tersebut telah memaksimalkan penjelekan kepada pihak lain dan meminimalkan pujian kepada pihak lain. Di mana bapak berusaha mengingatkan Vivi untuk tidak sering-sering main ke pantai itu karena terkenal sangat angker. Bapak paruh baya tersebut merupakan seorang

penjaga pantai. Dirasa kurang pantas tuturan Vivi yang seperti itu ketika bapak tersebut berusaha mengingatkan untuk keselamatan Vivi.

7. Pelanggaran Bidal Kesimpatian

Bidal kesimpatian berkenaan dengan antipasti dan simpati antara penutur dan mitra tuturnya atau pihak lain. Agar memenuhi prinsip kesantunan, nasehat bidal ini yang harus dipatuhi adalah minimalkan antipasti antara diri sendiri dan pihak lain dan maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain (Rustono, 2017:170). Bidal kesimpatian merupakan bidal dengan nasihat penutur memaksimalkan keuntungan mitra tutur, serta meminimalkan kerugian bagi mitra tuturnya. Namun, pada bidal ini terdapat pelanggaran di mana penutur meminimalkan keuntungan bagi mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri.

Dalam dialog percakapan berikut ialah gadis cilik bernama Kanti dan ia tak mengerti bagaimana dunia bisa begitu kejam padanya. Dulu, kedua orangtuanya hanyalah seorang petani biasa, tetapi karena hutang yang menggunung, ia dan ibunya kini terpaksa menjadi budak pendulang emas di bantaran kali Kanta (Kali Konto, Malang). Sementara, ayahnya sudah meninggal tahun lalu karena terjatuh dari tebing saat ia bekerja sebagai pemecah batu. Berikut tuturan Kanti ketika ingin meminta bantuan kepada seorang tabib didesanya untuk menyembuhkan ibunya yang sedang sakit.

(19) KONTEKS : PU KUJARA BERPROFESI SEBAGAI TABIB DIDESA KALI KANTA, MENOLAK DAN MENGHARDIK GADIS KECIL KETIKA SEDANG MEMBUTUHKAN PERTOLONGANNYA.

Kanti :Ibu..ibu..aku pergi mencari walyan desa, ibu kumohon bertahanlah. Pu Kujara, Pu Kujara. Ini aku Kanti, tolong ibuku! Tolong dia. Dia sedang sakit keras. Panas tak kunjung hilang dari badannya, sejak kemarin.
Pu Kujara :**Pergi ! kau mengganggu tidurku!**
Kanti :(kanti pergi meninggalkan rumah Walyan menangis dengan terisak-isak) **(bab 23)**

Tuturan (19) merupakan bentuk tuturan yang melanggar bidal kesimpatian. Karena tuturan Pu Kujara di duga melanggar bidal kesantunan berbahasa yaitu pada tuturan "*Pergi! kau mengganggu tidurku!*". Tuturan tersebut merupakan tuturan yang kurang santun bagi seorang tabib yang terkenal mengobati warganya yang sedang sakit di desa itu ketika seorang gadis

cilik yang bernama Kanti sedang membutuhkan pertolongannya untuk mengobati ibunya yang sedang sakit parah. Namun Pu Kujara malah mengusirnya dengan alasan Kanti telah mengganggu tidurnya. Seharusnya dengan profesinya sebagai seorang walyan di desa tersebut siap dan siaga membantu warganya yang sedang membutuhkan pertolongan. Dalam percakapan tersebut terlihat jelas tuturan walyan melanggar bidal kesimpatian .

Percakapan antara wanita lusuh dan penjaga yang bernama Magani. Wanita lusuh datang dan menangis bersimpuh di hadapan laki-laki kurus yakni penjaga yang menempa lempengan-lempengan besi. Wanita-wanita lusuh dan kotor memahat kayu-kayu yang akan dijadikan gagang pedang. Anak-anak mereka bertugas menumpa air dari sumur lalu membawa ke pabrik.

(20) KONTEKS : WANITA LEMAH MEMINTA TOLONG PENJAGA ISTANA YAITU MAGANI UNTUK MEMANGGIL WALYAN (TABIB) KARENA ANAKNYA SAKIT DIPAKSA BEKERJA OLEH PETUGAS UNTUK MENUMPA AIR DI SUMUR

Wanita Lusuh :Tuan-tuan tolong hamba. Tolong datangkan walyan kesini. Anakku...anakku sakit keras.
Magani :Persetan. Enyahlah (sambil menendang wanita itu hingga tersungkur).
Wanita Lusuh :Tuan.. tuan tolong hamba. Kalau tidak anakku akan mati.
Magani :**Bukan urusanku. Urusanku di sini adalah mengawasi kalian. Kalian ingat putra mahkota akan kemari besok. Kalian harus sudah menyiapkan senjata-senjata tak terkalahkan untuknya. (bab 33)**

Tuturan (20) merupakan pelanggaran bidal kesimpatian. Karena tuturan yang dituturkan oleh Magani berusaha memaksimalkan kepentingan diri sendiri dan meminimalkan simpati terhadap orang lain. Ketika wanita lusuh membutuhkan pertolongannya justru malah dihardik dan tanpa memperdulikan keselamatan dan kesehatan orang lain. Sesuai dengan bidal ini penutur berusaha memaksimalkan simpati kepada pihak lain dan meminimalkan kesimpatian pada diri sendiri.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa

1. Tempat dan Suasana Peristiwa Tutur

(21) KONTEKS :PERCAKAPAN ANTARA RESEPSIONIS DAN TAMU YAITU YANG HENDAK BERTEMU BU NIAR

Resepsionis :Selamat siang, Selamat datang di Istana Hotel. Ada yang bisa saya bantu?

Tante Dinar :Saya ingin bertemu dengan Bu Niar, saya sudah janji dengan beliau.

Resepsionis :Oh, ibu yang sudah janji sama Bu Niar? **Silahkan tunggu sebentar saya akan Panggilkan Bu Niar.**

Tante Dinar :Terima kasih **(data no 13)**

Tuturan (18) merupakan dialog percakapan antara resepsionis dan tamu. Percakapan tersebut terjadi tempatnya di Istana Hotel yakni dengan tujuan Tante Dinar ingin meminta maaf kepada Bu Niar atas kekeributan yang terjadi di rumah Vivi karena ingin dijodohkan dengan anaknya Bu Niar yang bernama Dimas. Dengan begitu Tante Dinar berusaha meminta izin terlebih dulu kepada resepsionis untuk menemui Bu Niar. Tindakan terjadi ketika resepsionis berusaha menghubungi Bu Niar bahwa tamunya sudah sadang. Tindakan ditujukan pada tuturan Resepsionis “*Silahkan tunggu sebentar, saya akan Panggilkan Bu Niar*”.

SIMPULAN

Bahasa memiliki fungsi utama dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari. Manusia saling menginformasikan pendapat dan gagasan dalam berkomunikasi dengan sesama. Setiap orang menggunakan bahasa yang berbeda dan tuturan yang bervariasi. Oleh sebab itu, setiap tuturan berkaitan dengan kesantunan untuk dapat mengeahui apakah tuturan tersebut terasa santun atau ketidaksantunan tuturan penutur terhadap mitra tutur.

Peneliti meneliti bahasa yang sifatnya tulisan dalam novel “Ketika Cahaya Rembulan Mengecup Lautan” karya Anisha Dayu pada aplikasi Wattpad. Ditemukan beberapa tuturan yang diduga mengandung pematuhan dan pelanggaran bidal kesantunan berbahasa. Temuan tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan bidal-bidal kesantunan berbahasa. Pematuhan bidal kesantunan ditemukan lima belas bidal, yaitu (lima bidal kemurahan, tiga bidal ketimbangrasaan, tiga bidal kerendahatian, satu bidal keimpatian, dan tiga bidal kewajiban meminta maaf). Temuan pelanggaran kesantunan terdapat lima bidal, yaitu (tiga bidal keperkenanan dan dua bidal kesimpatian).

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Felice, R. D. (2018). Politeness At Work In The Clinton Email Corpus: A First Look At The Effects Of Status And Gender. *Corpus Pragmatics*, 2, 221-242.

Fhitri, W. (2019). The Maxim Of Requesting Politeness Between College S Tudents And Lecturer Maxim Kesantunan Dalam Tuturan Permintaan Antara Mahasiswa Dan Dosen. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 5(2), 211-224.

Ismail Suardi Wekke, D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Cv. Adi Karya Mandiri.

Leech, G. (2021). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia

Mardikantoro., H. (2012). Pilihan Bahasa Masyarakat Samin Dalam Ranah Keluarga. *Journal Of Culture Literature And Linguistik.Humaniora Vol.24, No. 3*, 345-357.

Marini, W. O. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa Di Media Sosial: Komunikasi Antar Mahasiswa Dengan Dosen Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (PBSI) Di Universitas Sriwijaya. *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1), 175-184.

Marwadewi. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Bahasa Bali Oleh Selebgram Pada Media Sosial Instagram . *Lingua*, 18(2), 234-250.

Putri, K. C. (2019). Ekspresi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah Gatak. *Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya. Volume 7 Nomor 2*, 72-87.

Rahardi, K. (2019). *Pragmatik Konteks Intralinguistik Dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Book.

Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik* . Semarang: Ikip Semarang Press.

Rustono. (2017). *Pragmatik*. Semarang: C.V. Kastara.

Sarno. (2017). Kesantunan Tuturan Penyiar Televisi Pada Wacana Siaran Program Hiburan Televisi Swasta Indonesia. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 297-306.

Yusri. (2016). *Ilmu Pragmaik Dan Perpektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.